

Settlement Pattern Morphology of Ampera Village

Yenny Novianti ^{1*}, Armelia Dafrina ², Fikri Azmi Arta ³

^{1,2,3} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Universitas Malikusaleh
Jalan Samudera, Lancang Garam, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia 24314

*Penulis Korespondensi: yenny.novianti@unimal.ac.id

Abstract: *Kampung Ampera is one of the traditional settlements in the modern era and still maintains its customs. The Malay ethnicity is a characteristic of the people of Kampung Ampera. A settlement formed for the royal, colonial and modern eras. This settlement pattern is interesting to study because its living is part of historical growth and a form of settlement pattern that continues to grow and develop all this time. Not only that, the existence of a settlement pattern that persists with the traditional settlement pattern is the identity of the Malay community's settlement pattern. The formulation of the problem studied is the morphology of settlement patterns in the three periods and the factors that influence changes in their development. This research aims to identify the morphology of settlement patterns and the factors that affect them. This research is a qualitative descriptive study with an explanatory approach, showing the perspective of looking for an explanation of how this phenomenon can occur based on facts. The analysis technique used in settlement morphology is mapping settlement patterns in the royal (1750-1860), colonial (1860-1870), and modern (1900-present) periods. The morphological study of the settlements of Kampung Ampera includes, namely: land use, building typology, road network (linkage), and plot pattern (district). The study found that the morphology pattern spread linearly following the original river network to become a road network, the effect factor in the settlement was the view through the ecistic element factors.*

Keywords: *morphology; settlement; Malay*

Morfologi Pola Permukiman Kampung Ampera

Abstrak: Kampung Ampera merupakan salah satu permukiman tradisional di era modern dan tetap memelihara adat istiadatnya. Suku Melayu adalah karakteristik masyarakat Kampung Ampera. Perkembangan permukiman terbentuk dari masa kerajaan, kolonial dan era modern. Pola permukiman ini menarik untuk diteliti karena keberadaannya merupakan bahagian dari perkembangan sejarah sehingga membentuk pola permukiman semakin tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Tak hanya itu, keberadaan pola permukiman tetap bertahan dengan pola permukiman tradisional adalah identitas pola permukiman masyarakat Melayu. Rumusan masalah yang dikaji adalah morfologi pola permukiman pada tiga periode dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan terhadap perkembangannya. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi morfologi pola permukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksplanatif, yakni pendekatan yang melihat kajiannya melalui perspektif mencari penjelasan tentang bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam morfologi permukiman yakni mapping pola permukiman periode kerajaan (1750-1860), kolonial (1860-1870) dan modern (1900-sekarang). Kajian morfologi permukiman Kampung Ampera meliputi, yakni: tata guna lahan (land use), tipologi bangunan, jaringan jalan (linkage) dan pola plot (distrik). Penelitian ditemukan bahwasanya pola morfologi terbentuk adalah menyebar secara linier mengikuti jaringan awalnya sungai menjadi jaringan jalan, sedangkan faktor berpengaruh dalam perkembangan permukiman ditinjau melalui faktor elemen ekistik.

Kata kunci: Morfologi, Permukiman dan Melayu

Artikel diterima : 03 Juli 2022
Artikel diperiksa : 08 Nopember 2022
Artikel disetujui : 26 Desember 2022
Artikel dipublikasikan : 12 Januari 2023

1. Latar Belakang

Arsitektur Melayu merupakan langgam dari arsitektur tradisional di Indonesia yang dimiliki oleh Perkembangan kehidupan akan mengalami perubahan baik terhadap ketergantungan hunian maupun lingkungan. Wujud interaksi terhadap lingkungan mengikuti perkembangan masa ke masa yang terus mengalami peningkatan berbanding lurus dengan kebutuhan akan hunian untuk tempat tinggal. Kumpulan dari hunian tempat tinggal tersebut memerlukan fasilitas pendukung guna keberlangsungan hidup ke depannya. Serangkaian hubungan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar dan segala bentuk kompleksitasnya tersebut kemudian diartikan sebagai sebuah permukiman (Moudon, 1997).

Permukiman dapat diartikan sebagai wujud fisik dari interaksi sosial antar individu yang selanjutnya dipergunakan sebagai tempat tinggal (bermukim) dan melangsungkan segala macam bentuk kegiatan kehidupannya dalam kurun waktu tertentu. Proses pembentukan permukiman pada suatu tempat pada dasarnya berbeda-beda. Hal yang paling mempengaruhi proses pembentukan permukiman yaitu kondisi lingkungan sekitar dan karakteristik perilaku penghuninya yang selanjutnya menciptakan suatu kekhasan tersendiri untuk permukiman tersebut.

Tradisional merupakan karakteristik arsitektur nusantara di Indonesia. Keberadaannya merupakan hasil proses cerminan budaya suatu etnik tertentu yang diwariskan secara turun temurun dan harus dijaga kelestariannya karena merupakan hasil inventarisasi dari kebudayaan nusantara. Permukiman yang terbentuk adalah salah satu wujud nyata permukiman tradisional yang berada di Kabupaten Langkat yang memiliki rekam jejak atas perkembangan Kerajaan Melayu. Sebagai cikal bakal perkembangan masyarakat Melayu yang lebih luas di Kabupaten Langkat pada saat ini.

Akan tetapi realita yang terjadi adalah mayoritas etnik Melayu saat ini lebih memilih bertempat tinggal di perumahan modern dibandingkan harus tinggal di perumahan tradisional Melayu sehingga menyebabkan eksistensi permukiman tradisional Suku Melayu hampir punah. Keberadaan Kampung Ampera sebagai sebuah permukiman tradisional yang letaknya tepat di pinggiran kota harus dihadapkan pada fenomena pergerakan yang dinamis ke arah modern dari lingkungan kota yang mempengaruhi turunnya nilai-nilai tradisi pada permukiman tersebut. Permukiman yang terbentuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan juga menjaga nilai tradisi Melayu.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana morfologi pola permukiman yang terjadi di Kampung Ampera dari awal periode kerajaan (1750-1860), kolonial (1860-1870) dan modern (1900-sekarang) dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola permukiman di Kampung Ampera.

Adapun tujuan dari penelitian adalah identifikasi terhadap morfologi pola permukiman di Kampung Ampera dengan karakteristik arsitektur Melayu sebagai identitas dalam perkembangan era modern dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dari permukiman tersebut. Secara ringkas, ruang

lingkup periode dalam kajian pola permukiman dibatasi pada tiga periode (masa) yakni; masa kerajaan, masa kolonial dan masa modern (saat ini).

Asal mula istilah "morfologi" adalah "morphé" (bentuk) dan "logie" (logika) menunjukkan morfologi adalah logika pemahaman terhadap bentuk (Sadeghi & Li, 2019). Morfologi perkotaan adalah studi tentang fisik bentuk permukiman (Chiaradia, 2019). Morfologi perkotaan adalah bidang yang mempelajari proses pembangunan kota dan hasilnya (Moudon, 1998). Selain itu, studi morfologi adalah mempelajari bentuk fisik dan utama terkait kehidupan dan karya seni arsitekturnya (Kropf, 2009). Pola permukiman dapat diartikan sebagai sebuah pedoman yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan keadaan permukiman dengan berlandaskan unsur-unsur pembentuknya.

Adapun unsur utama pembentuk sebuah pola permukiman yaitu kondisi lingkungan dan masyarakatnya. Hal tersebut dipertegas oleh (Rapoport, 1980), menyebutkan bahwa proses pembentukan pola permukiman sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas manusia dan pola rona lingkungan sekitar yang bersifat fisik dan non fisik (sosial budaya) yang secara langsung berdampak pada hasil pola perwujudannya. *Urban morphology* dinyatakan sebagai studi tentang pembentukan lingkungan binaan dan proses perubahan yang terkait dengan studi spasial terhadap struktur perkotaan, land use, konstruksi, ruang terbuka, dan pola jalan. Secara tidak langsung, hubungan antara manusia dengan lingkungan harus didasari pada pemahaman terkait tujuan apa yang diinginkan manusia ketika mengorganisasikan ruang lingkungan yang tersedia.

Menurut Rapoport (1989) mendeskripsikan bahwa pola permukiman dapat dikenali berdasarkan empat klasifikasi diantaranya (Rapoport, 1969):

1. Batas (*boundaries*), merupakan elemen yang dapat dideskripsikan sebagai batasan kepemilikan wilayah suatu tempat yang diciptakan oleh masyarakat dan biasanya dapat berbentuk fisik maupun non fisik.
2. Fasilitas, merupakan elemen penting dalam sebuah permukiman karena dapat menjadi penopang setiap aktivitas masyarakatnya. Biasanya dalam sebuah permukiman fasilitas terbagi menjadi dua, yakni: fasilitas umum dan fasilitas sosial.
3. Tata ruang (zonasi), merupakan elemen permukiman yang memperlihatkan pembagian (zonasi) wilayah dalam suatu kawasan berdasarkan beberapa landasan seperti; tradisi, kepercayaan atau pola kebiasaan masyarakat setempat.
4. Ragam hias, merupakan elemen pembentuk pola permukiman yang terbentuk secara alami maupun buatan (campur tangan manusia) dan biasanya terkait dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Identifikasi lingkungan buatan terbentuk atas spasial makro dan spasial mikro. Spasial makro, tentunya berkaitan dengan ruang lingkup dari alam semesta dan lingkungannya dan spasial mikro adalah ruang kehidupan atas manusianya. Spasial makro yang dijabarkan oleh Ronald (2005) dengan untuk menentukan luas lingkungan dari hunian yang dibutuhkan dengan tingkatan mikro (*private*), mezzo (*semi private*) dan makro (*semi publik-publik*). Spasial

mikro dalam pola permukiman yang dapat diidentifikasi melalui meliputi arah (*orientation*), tata letak (*setting*), tingkatan (*hierarchy*), keterbukaan ruang (*transparency*) dan pola besaran ruang (*size*) yang saling berkaitan satu sama lain (Swanendri, Ni Made. Setiada, 2016).

Selain melalui elemen spasial, pola permukiman juga dapat diidentifikasi berdasarkan struktur ruang yang tercipta. Menurut Taylor (1980), ciri struktur ruang permukiman dapat dikenali dengan mengetahui elemen pembentuknya yakni tempat, lintasan dan batas yang kemudian dikaitkan dengan hirarki sebuah lingkungan permukiman (Sasongko, 2005). Setelah teridentifikasi elemen pembentuknya, proses selanjutnya yaitu menentukan jenis struktur ruang yang terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya, pola linear, cluster dan kombinasi.

Setelah teridentifikasi elemen pembentuknya, pada akhirnya sebuah permukiman dapat dikategorikan ke dalam jenis pola permukiman mengumpul (*compact settlement*) yang dapat berbentuk linier dan radial atau pola permukiman menyebar (*scattered settlement*) yang bentuknya menyebar secara murni ataupun buatan Abdullah (2000) dalam (Putro, Jawas Dwijo, 2015).

Sudut pandang lain terkait identifikasi pola permukiman dikemukakan oleh Trancik (1986) melalui teori figure ground dikatakan bahwa sebuah kawasan lingkungan permukiman terdiri dari elemen solid dan void yang saling terintegrasi. Elemen solid sifatnya masif yang terdiri dari massa bangunan yang membentuk suatu kawasan. Sementara itu, elemen void merupakan elemen yang berwujud ruang terbuka dalam suatu kawasan. Wujud ruang terbuka sendiri menurut Mulyandari (2010) terbagi menjadi beberapa klasifikasi seperti bentuk jalan, penghubung antar blok, ruang terbuka hijau, sungai dan jalur rel kereta api (H, 2010).

Karakteristik sebuah pola permukiman banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuknya yang saling terkait satu sama lain. Secara garis besar faktor yang paling berpengaruh terhadap proses pembentukan penyebaran sebuah pola permukiman yaitu lingkungan sekitar sebagai faktor fisik dan manusia serta tradisi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat di dalamnya sebagai faktor non fisik. Hakikatnya lingkungan dan budaya akan saling berinteraksi membentuk lingkungan binaan (Rapoport, 1980).

Secara spesifik Doxiadis memaparkan beberapa faktor-faktor pembentuk unsur ekistiks pembentuknya, yaitu (Doxiadis, 1968):

1. *Nature* (lingkungan alam), merupakan faktor terkait dengan kondisi alam sekitar yang dapat mempengaruhi pola permukiman seperti topografi, hidrologi dan iklim.
2. *Man* (manusia), merupakan faktor pembentuk permukiman melalui nilai-nilai filosofi suatu tradisi terdahulu dan merupakan isi (*content*) dalam sebuah permukiman yang menjalankan segala aktivitas di dalamnya.
3. *Society* (masyarakat), merupakan faktor yang terbentuk dari interaksi antar man (manusia) sebagai makhluk sosial hingga pada akhirnya membentuk sebuah kondisi-kondisi tertentu pada ruang permukiman seperti kondisi

ekonomi, sosial dan hubungan kekerabatan.

4. *Shell* (bangunan), merupakan faktor yang terbentuk atas aksi man (manusia) dan *society* (masyarakat) terhadap lingkungan permukiman dengan cara menciptakan sebuah hunian untuk memenuhi kebutuhan mereka.
5. *Network* (jaringan), merupakan faktor pembentuk permukiman berupa penghubung antar bangunan untuk mempermudah sirkulasi dan biasanya sering direpresentasikan sebagai jaringan jalan, jaringan air dan jaringan transportasi.

Morfologi secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu *morphe* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga dapat diartikan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk yang lebih luas mencakup aspek perkembangannya dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan perkembangannya, studi morfologi tidak hanya menemukan klasifikasi dari bentuk dan struktur suatu obyek, tetapi lebih ke arah pemahaman tentang evolusi dan transformasi (Mentyani, Ira, 2007).

Permukiman merupakan kesatuan lingkungan binaan manusia yang tercipta karena adanya interaksi antara lingkungan dan masyarakat yang meliputi pola aktivitas didalamnya. Permukiman sebagai salah satu wujud karya hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan sangat terkait dengan morfologi. Morfologi dalam permukiman dapat diartikan sebagai perwujudan secara fisik kawasan yang dapat diidentifikasi melalui perubahan struktur pembentuknya dalam kurun periode waktu tertentu. Perwujudan fisik permukiman pada suatu daerah selalu memiliki keistimewaan tersendiri yang menyebabkan terciptanya suatu citra kawasan yang khas dan akan memberikan sebuah kesan identitas akan tempat tersebut (Rapaport, 1969).

Menurut Johnson (1981) dalam Yunus (2000) menyebutkan bahwa tinjauan morfologi dapat dilihat dari tiga komponen pembentuk fisik kawasan yang meliputi jaringan jalan, bangunan dan keteraturan fungsi terhadap jalan dan bangunan (tata guna lahan) (Yunus, 2000). Selain itu, ada beberapa teori atau mazhab terkait morfologi dalam arsitektur yang dikemukakan oleh beberapa sekolah arsitektur yang kemudian dibagi menjadi tiga, di antaranya (Moudon, 1997):

1. *Italian School* (Muratorian), penggiat aliran teori ini dikomandoi oleh arsitek dari Itali yang bernama Saverio Muratori. Kajian morfologi pada fase ini dititikberatkan pada bentuk dasar arsitektur lokal yang kemudian digunakan untuk mencari bentuk baru. Serangkaian cara yang dilakukan oleh Muratori pada fase ini dikenal dengan istilah tipologi, sehingga jelas dalam menganalisis suatu bentuk lebih berorientasi kepada bangunan sebagai ungkapan dari arsitektur. Adapun komponen morfologi yang digunakan pada aliran ini yaitu menganggap tipologi bangunan merupakan akar dari bentuk kota yang kemudian dalam melakukan analisis data dibagi kedalam beberapa skala amatan yaitu bangunan (plot), distrik, kota dan wilayah.
2. *French School*, kajian pada fase ini terus berkembang dari fase sebelumnya

dimana objek amatan telah bertambah dengan memasukkan unsur growth (pertumbuhan) di dalamnya. Nantinya unsur pertumbuhan digunakan sebagai inti dari perkembangan bentang kota yang melibatkan keterikatan waktu. Adapun komponen morfologi yang digunakan dalam menganalisis data pada fase ini diantaranya adalah, tata guna lahan (land use), struktur bangunan, pola plot (distrik) dan jaringan jalan.

3. *English School* (Conzenian), penggiat aliran teori ini digagas oleh ahli geografi sekaligus pendiri sekolah morfologi kota dari Jerman yang bernama M.R.G.Conzen. Kajian pada fase ini melibatkan unsur geografi didalamnya yang menganggap bahwa sebuah bentuk kota terbentuk dari hasil campur tangan komponen geografi (alam) terhadap struktur bangunan, tata guna lahan, jaringan jalan, dan lain-lain.

Adapun komponen morfologi dalam kajian ini, adalah representasi hubungan tipologi bangunan sebagai elemen horizontal dengan morfologi tempat sebagai elemen vertikal. Komponen tempat (*place*) sebagai elemen vertikal, diuraikan kembali berdasarkan teori Kevin Lynch (1960), menyatakan bahwa konsep *place* dapat dikenali melalui lima elemen pembentuk yaitu *district*, *edge*, *path*, *landmark*, dan *node*, yang kemudian biasa disebut dengan teori citra kota (Lynch, 1960).

Berlandaskan dari ketiga teori tentang morfologi permukiman tersebut, selain ditemukan subjek terkait komponen yang mempengaruhi morfologi, seperti: tata guna lahan, bangunan dan jaringan jalan, subjek lain yang teridentifikasi dalam konteks tersebut adanya pengaruh tipologi. Pengaruh tipologi merupakan yang paling signifikan pada kajian adalah elemen tipologi bangunan, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya keberadaan tipologi dapat digunakan sebagai subjek untuk mengkaji morfologi berdasarkan elemen atau komponen morfologi itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya morfologi permukiman merupakan kajian untuk menemukan proses terbentuknya suatu kawasan permukiman berdasarkan runutan waktu yang bertahap melalui tinjauan struktur dan unsur tata ruang. Secara detail, tinjauan morfologi berdasarkan komponen-komponen pembentuknya. Adapun komponen morfologi berdasarkan tiga teori mazhab yang telah dipaparkan antara lain:

Tabel 1. Komponen-Komponen Morfologi

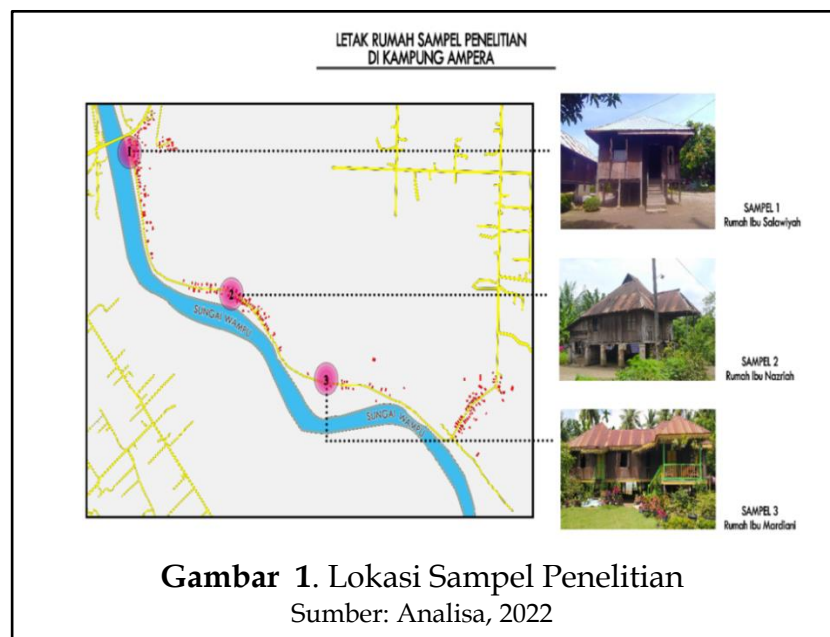
<i>Italian School</i>		<i>French School</i>	<i>English School</i>	
Tipologi Bangunan		Tata guna lahan (<i>land use</i>)	Elemen horizontal (tipologi bangunan)	
Skala Amatan	Bangunan (plot)	Struktur bangunan	Elemen vertikal (morfologi tempat / <i>place</i>)	<i>District</i> (tempat)
	Distrik Kota			<i>Edge</i> (batas)
	Wilayah	Plot / distrik	Jaringan jalan	<i>Path</i> (Jalur)
				<i>Landmark</i> (ikon)
				<i>Node</i> (titik temu)

Sumber: Analisa, 2022

2. Metode

Penelitian ini adalah deskriptif, dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif. Metode pendekatan yang dilakukan adalah eksplanatif, yakni suatu pendekatan yang melihat kajiannya melalui perspektif mencari penjelasan tentang bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Hasil penelitian dianalisis dan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjabarkan data sedetail mungkin dan disimpulkan secara ringkas dan rinci tanpa menambah ataupun memanipulasi data dari sumber lain (Hardani et al. 2020). Penelitian ini memiliki populasi, baik berupa objek dan subjek amatan. Objek penelitian merupakan seluruh elemen permukiman yang terdapat di Kampung Ampera, sedangkan yang menjadi subjek adalah seluruh masyarakat yang bermukim secara menetap di Kampung Ampera sehingga memahami pola perkembangan kampung.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan menggunakan purposive sampling method, yang mana sampel diambil dengan tujuan disengaja. Adapun lokasi populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Suatu atribut yang memiliki keragaman sifat, objek, makna ataupun kegiatan yang telah memiliki ketetapan berdasarkan kepada suatu teori yang telah dikemukakan disebut dengan variable. Variabel merupakan bahagian untuk diteliti dan dianalisa serta ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian terdiri dari variabel bebas dan terikat (tabel 2). Variabel bebas yaitu morfologi permukiman dan faktor pembentuk permukiman.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Keterangan	Teori
Morfologi Permukiman	Tipologi dan struktural bangunan	Menyatakan bahwa identifikasi morfologi suatu kawasan berdasarkan elemen pembentuknya yang terdiri dari tipologi bangunan, jaringan jalan, pola plot, dan lain-lain yang saling terintegrasi satu sama lain dan memberikan hubungan timbal balik yang dinamis serta sangat terkait dengan sejarah dan runutan periode waktu.	Muratori (1950) & Conzen (1960) dalam Moudon (1997)
	Pola tata guna lahan (<i>land use</i>)		
	Jaringan Jalan		
	Plot / distrik		
Faktor Pembentuk Permukiman	Fisik	Menyatakan bahwa pembentukan pola permukiman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang selanjutnya disebut sebagai faktor ekistiks, meliputi 5 elemen pembentuknya yaitu lingkungan, manusia, masyarakat, bangunan, jaringan.	Doxiadis (1968)
	Non Fisik		

Sumber: Analisa, 2022

2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menggali, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena permukiman yang ada di Kampung Ampera dengan pendekatan eksplanatif, dimana pendekatan yang melihat kajiannya melalui perspektif mencari penjelasan tentang bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya (Dkk, 2020). Namun pendekatan ini juga tidak hanya melihat kebenaran semata-mata, tetapi juga melakukan wawancara mendalam secara terstruktur untuk mengumpulkan opini dari orang lain yang relevan dengan berinteraksi secara langsung maupun tidak dengan objek yang di teliti untuk mengeksplorasi perkembangan morfologi yang terjadi secara fisik maupun mencari kaitan sejarah didalamnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode observasi, studi literatur dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun komponen baik observasi, studi literatur dan wawancara dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Komponen Metode Pengumpulan Data

Jenis Metode	Komponen
Observasi	Kampung Ampera, meliputi: sejarah, kondisi perkampungan, kondisi masyarakat, dan lain-lain.

Studi literatur	Bukti-bukti sejarah melalui foto dan dokumen arsip lainnya, jurnal penelitian terdahulu, buku, dan lain-lain.
Wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>)	Beberapa masyarakat, instansi pemerintah terkait (Perangkat Desa Stabat Lama Barat, Kepala Dusun Ampera), pengamat sejarah.

Sumber: Analisa, 2022

2.2. Metode Analisis Data

Metode analisa dalam kajian morfologi ini menggunakan sinkronik dan diakronik. Kedua istilah tersebut biasanya digunakan sebagai metode analisa data morfologi yang telah diperoleh. Analisa sinkronik atau biasa disebut tissue analysis adalah cara berfikir yang meluas terhadap suatu objek atau unit analisis tetapi dibatasi oleh suatu waktu tertentu. Adapun tujuan dari analisa sinkronik adalah mempertajam kajian terhadap objek atau unit analisis tentang bagaimana komponen-komponen yang ada didalamnya dapat menambah, mengurangi atau mengatur terbentuknya objek ataupun unit analisis tersebut.

Sementara itu, analisa diakronik atau biasa disebut historical reading adalah cara berfikir terhadap suatu hal yang melewati atau melintasi batasan waktu, dapat dikatakan juga sebagai cara berfikir secara runtut atau kronologis. Adapun tujuan dari analisa secara diakronik yaitu untuk mengkaji objek kajian atau unit analisis berdasarkan dari waktu ke waktu (menggambarkan perubahan aspek dalam sejarah).

Adapun teknik analisis dalam penelitian yakni mapping peta permukiman pada masa kerajaan (1750-1860), masa kolonial (1860-1870) dan masa modern (1900-sekarang). Hal ini berguna dalam identifikasi morfologi permukiman Kampung Ampera meliputi pola tata guna lahan, pola tipologi bangunan, pola jaringan jalan dan pola plot (distrik).

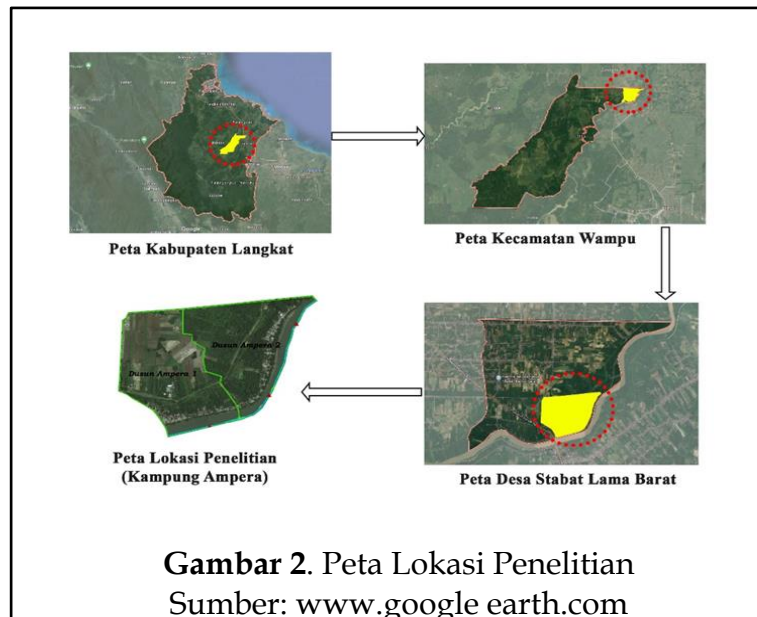
3. Hasil dan Pembahasan

Kampung Ampera merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Wampu, Desa Stabat Lama Barat. Kampung Ampera terletak pada ketinggian sekitar 1-150 mdpl, dengan suhu udara berkisar pada angka 18-32 °C. Kampung Ampera sendiri saat ini telah melakukan pemekaran menjadi Kampung Ampera I dan Kampung Ampera II dengan luas wilayah sebesar 86,60 Ha. Selain Kampung Ampera, Desa Stabat Lama Barat terdiri terdiri dari 10 dusun lainnya yakni Dusun Pantai Luas, Dusun Tanjung, Dusun Paya Pinang, Dusun Pasar Lintang, Dusun Mekar Sari, Dusun Keramat Panjang, Dusun Dondong Timur I, Dusun Dondong Timur II, Dusun Sidorukun, dan Dusun Pasar Batu.

Secara geografis, Kampung Ampera memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Keramat Panjang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Stabat Baru
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pantai Luas

4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Arah Condong



3.1 Sejarah Singkat Kampung Ampera

Sebagai salah satu permukiman tradisional tertua di Kabupaten Langkat, Kampung Ampera terbentuk dari hasil proses perjalanan sejarah Kerajaan Langkat yang merupakan anak dari Kerajaan Aru. Melalui penelusuran sejarah, diperkirakan Kampung Ampera mulai terbentuk sekitar tahun 1765, ketika Kerajaan Langkat pada masa kepemimpinan Tuah Hitam. Beliau memindahkan pusat kerajaan dari Kota Dalam menuju ke Jentera Malay. Menurut beberapa sumber, perjalanan pemindahan kerajaan tersebut dilakukan melalui penyusuran pada Sungai Wampu. Adapun hal yang menjadi penguat bahwa Kampung Ampera merupakan lokasi dari pusat Kerajaan Langkat yang baru adalah ditemukannya makam raja-raja Langkat pada kampung ini dan juga lokasinya yang terletak di tepi Sungai Wampu.

3.2 Morfologi Permukiman Kampung Ampera

Tanggibel merupakan bentuk fisik yang paling sesuai sebagai acuan koordinasi dan aspek pembanding sehingga morfologi dapat dianalisa dan diperbandingkan (Kropf, 2009). Analisa tinjauan morfologi permukiman Kampung Ampera dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan (Moudon, 1997) yang menyatakan bahwa identifikasi morfologi permukiman dapat ditinjau dari beberapa komponen atau elemen pembentuknya yang terdiri dari pola tata guna lahan (land use), pola tipologi dan struktural bangunan, pola jaringan jalan dan pola plot (distrik) pada kawasan tersebut yang saling terintegrasi (Fairuzahira et al., 2020).

3.2.1 Morfologi Pola Tata Guna Lahan (Land Use)

Permukiman terbentuk oleh adanya lahan perkebunan tembakau Deli yang

kemudian menjadi daya tarik berbagai pihak untuk datang ke wilayah ini. Sebelum pada akhirnya Kerajaan Langkatlah yang menguasai wilayah tersebut dan mendirikan kompleks kerajaan. Setelah itu, perubahan terkait tata guna lahan perlahan-lahan mulai mengalami perubahan seperti mulai berkembangnya lahan untuk permukiman tempat tinggal. Dalam hal ini manusia menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut dengan adanya aktivitas membangun hunian tempat tinggal untuk menetap di wilayah tersebut. Selain adanya fungsi lahan untuk perkebunan dan permukiman hunian tempat tinggal, lahan lain yang teridentifikasi yaitu adanya fungsi lahan untuk pertahanan pada masa kolonial sebelum akhirnya pada masa modern beralih fungsi menjadi tanggul. Melihat situasi yang berkembang saat ini, diprediksi peruntukan lahan kedepannya akan didominasi oleh perumahan melihat situasi kepadatan penduduk yang ada pada Kampung Ampera saat ini.

Tabel 4. Perkembangan Morfologi Tata Guna Lahan (Land Use) di Kampung Ampera

Masa Kerajaan (1750-1860)	Masa Kolonial (1860-1870)	Masa Modern (1900-Sekarang)
<ol style="list-style-type: none"> 1) Fungsi perkebunan 2) Fungsi pusat kerajaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fungsi perkebunan belanda 2) Fungsi perkebunan rakyat 3) Fungsi pertahanan (benteng) 4) Fungsi perumahan 5) Fungsi RTH. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fungsi persawahan padi 2) Fungsi perkebunan kelapa sawit 3) Fungsi perkebunan rakyat 4) Fungsi perumahan 5) Fungsi RTH.

3.2.2 Morfologi Pola Tipologi dan Struktural Bangunan

Komponen morfologi merupakan tipologi dan struktural bangunan. Perkembangan tipologi rumah berasal dari langgam arsitektur tradisional Melayu di masa Kerajaan dan kemudian berkembang serta transformasi bentuk hingga sampai pada wujud bentuk bangunan saat ini. Perubahan yang dapat dilihat secara fisik yaitu terdapat pada massa bangunan dimana pada masa kerajaan rumah terdiri dari dua massa bangunan terpisah hingga pada akhirnya mulai masa kolonial hingga saat ini rumah telah disederhanakan bentuknya menjadi satu massa saja. Perubahan lain yang terjadi yaitu pada bentuk rumah yang awalnya pada masa kerajaan dan kolonial berbentuk panggung, namun bertransformasi menjadi bangunan semi panggung pada masa modern. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh

faktor lingkungan yang mengharuskan bangunan untuk menyesuaikan terhadap kondisi sekitar serta perilaku masyarakat.

Perubahan lain secara makro yaitu dapat dilihat dari pola perletakan massa bangunan serta orientasi bangunan yang mana pada awalnya di masa kerajaan dan kolonial bangunan disusun secara linier disepanjang Sungai Wampu dengan orientasi bangunan menghadap ke arah sungai, namun perubahan terjadi pada masa modern yang ditunjukkan oleh peletakan massa bangunan yang mulai menyebar (tidak terikat oleh susunan linier) serta orientasi bangunan lain yang menghadap ke arah jalan raya. Perubahan ini dilandasi oleh ketersediaan lahan yang ada serta kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan tradisi seni membangun hunian.

Tabel 5. Perkembangan Morfologi Tipologi dan Struktural Bangunan di Kampung Ampera

Masa Kerajaan (1750-1860)	Masa Kolonial (1860-1870)	Masa Modern (1900-Sekarang)
<ol style="list-style-type: none"> 1) Tipologi fasad: bentuk panggung, material alam (kayu, atap rumbia, dan lain-lain), ornamen pada elemen fasade 2) Pola ruang: rumah terdiri dari 2 massa bangunan yang terpisah, yaitu; rumah induk (ruang tamu, ruang keluarga, kamar) dan dapur (<i>telo</i>). 3) Orientasi: menghadap ke arah Sungai Wampu 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tipologi fasad: bentuk panggung, material alam, teknik pemasangan dinding bervariasi (<i>lidah pian, tindih kasih, susun sirih</i>). 2) Pola ruang: massa bangunan menjadi satu yang terdiri dari (selasar, serambi, rumah ibu, kamar, dan dapur (<i>telo</i>)). 3) Orientasi: menghadap ke arah Sungai Wampu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tipologi fasad: bentuk semi panggung, material kombinasi (alam dan fabrikasi), keberadaan ornamen semakin sulit untuk dijumpai 2) Pola ruang: Adanya penambahan ruang-ruang baru selain prototipe yang telah ada sesuai dengan kebutuhan ruang pemilik rumah. 3) Orientasi: menghadap ke arah Sungai Wampu dan jalan raya.

3.2.3 Morfologi Pola Jaringan (Linkage)

Komponen morfologi terkait pola jaringan jalan dapat disimpulkan bahwa Sungai Wampu merupakan cikal bakal dari perkembangan jaringan jalan yang ada pada Kampung Ampera di masa kerajaan. Masa kolonial, jaringan jalan terus mengalami kemajuan dibuktikan dengan adanya dibuka jalan kampung

dan jalur rel kereta api guna memudahkan akses transportasi secara lebih cepat dan efisien. Adapun pada masa modern jaringan jalan yang ada merupakan peralihan fungsi yang ada dari masa kolonial seperti jalur kereta api yang berubah menjadi jalan raya, benteng pertahanan menjadi jalan setapak di atas tanggul, dan lain-lain. Perubahan-perubahan yang terjadi pada dasarnya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang semakin kompleks serta kemajuan teknologi yang dapat menyediakan akses cepat.




Tabel 6. Perkembangan Morfologi Jaringan Jalan di Kampung Ampera

Masa Kerajaan (1750-1860)	Masa Kolonial (1860-1870)	Masa Modern (1900-Sekarang)
<p>Jaringan hanya terbentuk pada Sungai Wampu</p>	<p>Jaringan mulai terbentuk, terdiri atas: Sungai Wampu, jalur rel Kereta Api, jalan perkampungan (jalan lokal sekunder: luas 3 meter)</p>	<p>Jaringan semakin kompleks, terdiri atas: Jalan raya Medan-Banda Aceh, jalan setapak bekas benteng (jalan lingkungan sekunder: luas 2 meter), jalan kampung (jalan lingkungan primer: luas 5 meter).</p>

3.2.4 Morfologi Pola Plot (Distrik)

Komponen morfologi terkait kajian pola plot (distrik) dibedakan atas dua aspek, yaitu: makro (lingkungan) dan mikro (hunian). Komponen ini menekankan pada hubungan antara bangunan sebagai komponen solid serta ruang terbuka sebagai komponen void. Secara makro (lingkungan) ruang terbuka dari ketiga masa yang ada teridentifikasi pada Sungai Wampu. Sungai dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, sumber mata pencaharian, kegiatan sosial masyarakat Kampung Ampera diwarisi dengan turun temurun. Perubahan yang terjadi hanya terdapat pada intensitas pemanfaatannya yang semakin lama mengalami penurunan. Hal itu disebabkan oleh keadaan globalisasi yang menyebabkan tergerusnya tradisi kerukunan sosial dalam masyarakat. Sementara itu, secara mikro (hunian) ruang terbuka dari ketiga masa yang ada terletak pada halaman atau taman rumah. Perubahan yang terjadi yaitu terletak pada dimensinya yang semakin lama mengalami pengurangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor ketersediaan lahan yang semakin sulit.

Tabel 7. Perkembangan Morfologi Plot (*Distrik*) di Kampung Ampera

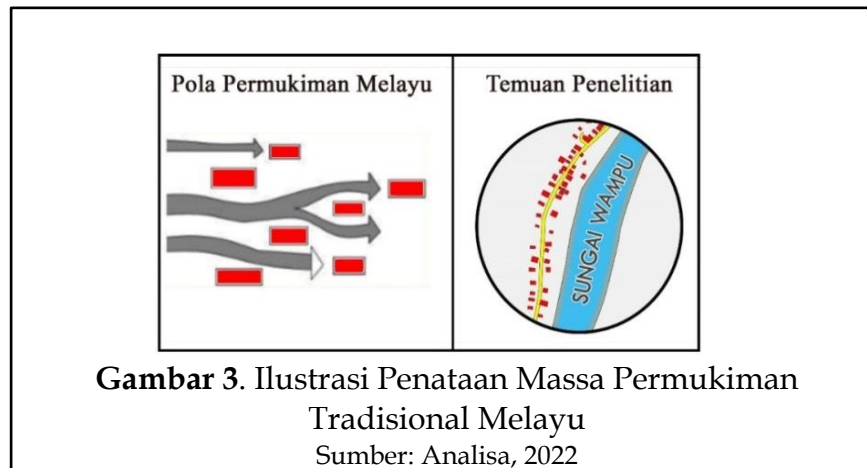
Masa Kerajaan (1750-1860)	Masa Kolonial (1860-1870)	Masa Modern (1900-Sekarang)
		
<p>Terbagi dua yakni dalam ruang lingkup lingkungan yang terdapat pada Sungai Wampu, dan ruang lingkup perumahan yang ada pada halaman rumah dengan luasan mengelilingi rumah.</p>	<p>Terbagi dua yakni dalam ruang lingkup lingkungan yang terdapat pada Sungai Wampu, dan ruang lingkup perumahan yang ada pada halaman rumah dengan luasan berada di samping dan belakang rumah.</p>	<p>Terbagi dua yakni dalam ruang lingkup lingkungan yang terdapat pada Sungai Wampu, dan ruang lingkup perumahan yang ada pada halaman rumah dengan luasan sangat terbatas hanya pada halaman depan.</p>

3.3 Faktor Pengaruh Pembentuk Permukiman Kampung Ampera

Pemaparan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan suatu permukiman, dalam hal ini menggunakan teori Doxiadis yang menyebutkan bahwa faktor tersebut dapat dilihat dari elemen ekistiksnya yang meliputi lingkungan (*nature*), manusia (*man*), masyarakat (*society*), bangunan (*shell*) dan jaringan (*network*) (Doxiadis, 1968).

3.3.1 Lingkungan (*Nature*)

Faktor eksternal berkaitan dengan alam meliputi iklim, antara lain: topografi, hidrografi, dan lain-lain yang keberadaannya sangat mempengaruhi kondisi fisik dari suatu permukiman. Kondisi alam (lingkungan) sangat mempengaruhi proses pembentukan citra permukiman. Kondisi iklim dipengaruhi oleh radiasi matahari tinggi dan intensitas angin bersumber dari arah sungai. Wujud ekspresi menunjukkan respon hunian pada permukiman tradisional Melayu di Kampung Ampera, yaitu merespon keberadaan iklim dengan meninggikan lantai rumah dengan tiang umpak sehingga bentuk rumah menjadi panggung dan bentuk tiang panggung dengan elevasi ketinggian lantai yang bervariasi. Kajian makro tentunya berkaitan dengan faktor iklim terhadap diversitas tipologi terlihat pola permukiman rumah yang cenderung tersebar secara acak sehingga pergerakan angin secara bebas dengan tingkat kepadatan rumah yang rendah dan membentuk pola yang mengikuti jalur jalan kampung dan Sungai Wampu.



3.3.2 Manusia dan Masyarakat (*Man and Society*)

Manusia dan masyarakat sebagai elemen pembentuk suatu permukiman saling berhubungan satu sama lain. Manusia sebagai bagian dari makhluk sosial, juga elemen tunggal pelaku terbentuknya sebuah permukiman. Berbeda halnya, masyarakat merupakan wujud interaksi antar manusia yang selanjutnya menghasilkan sebuah tradisi yang selalu dijaga secara turun temurun dan tetap dilestarikan sebagai sebuah inventarisasi budaya.

Permukiman Melayu terbentuk dengan rekam sejarah atas garis keturunan dari Kerajaan Langkat yang dahulunya berkuasa. Identitas masyarakat Kampung Ampera adalah Suku Melayu dan era modern mulai berkembang suku-suku lain dari hasil pernikahan, transmigrasi, dan lain-lain namun dalam jumlah yang relatif sedikit.

Salah satu permukiman tradisional di Kabupaten Langkat adalah Kampung Ampera, masyarakat didalamnya masih menjaga tradisi-tradisi terdahulu sebagai warisan leluhur. Ritual adat tetap dilestarikan di tengah era globalisasi saat ini antara lain adat pernikahan (merisik, meminang, ikat janji), adat lahiran (cukuran, tabal nama, khitanan), adat kematian (takjiah dan tahlilan) dan adat selamatan (berahoi). Adapun mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Kampung Ampera antara lain petani, wiraswasta, tambang pasir, pengrajin batok kelapa, pengrajin halua, niaga, buruh harian lepas dan nelayan.

Setelah teridentifikasi berbagai mata pencaharian dan ritual yang masih ada pada masyarakat Kampung Ampera dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhan hal tersebut secara tidak langsung telah membentuk karakteristik permukiman serta lokasi-lokasi vital dan strategis dari permukiman tersebut yang menjadi asal mula perkembangan Kampung Ampera hingga semakin kompleks yang meliputi lahan-lahan kosong di sekitar permukiman dan keberadaan Sungai Wampu yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat hingga pada akhirnya pada permukiman Kampung Ampera terbentuk zonasi-zonasi wilayah yang jelas sesuai fungsinya masing-masing.

3.3.3 Bangunan (*Shell*)

Peninggalan Kerajaan Langkat yang terdapat di wilayah tersebut, tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini mengikuti perkembangan zaman. Awal mulanya bangunan yang terbentuk adalah rumah tradisional Melayu, secara fisik berbentuk rumah panggung. Saat ini rumah tradisional Melayu yang terdapat di Kampung Ampera mampu beradaptasi dengan era modern dan pengaruh usia hingga akhirnya bentukan fisik mengalami transformasi. Terlihat atas mulanya berbentuk panggung dan perlahan sudah berbentuk semi panggung.

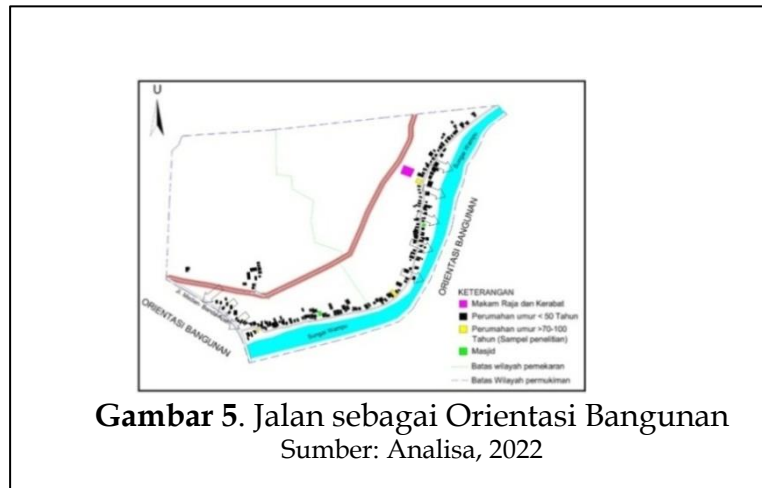


Perubahan terjadi pada bagian belakang rumah yang mencakup bagian dapur, ruang makan, dan toilet. Menurut beberapa narasumber, perubahan yang terjadi terdapat dibentukan fisik rumah. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut seperti: faktor usia bangunan, material, teknologi, dan lain-lain.

3.3.4 Jaringan (*Network*)

Sirkulasi menuju permukiman Kampung Ampera dapat ditempuh dengan mudah karena lokasinya yang berada di pinggir Sungai Wampu dan dekat dengan jalan raya. Akses jalan masuk utama menuju ke permukiman tersebut hanya ada satu akses utama yang ditandai dengan adanya gapura kampung dengan ruas jalan kampung seluas sekitar 3-4 meter yang digunakan sebagai jalur hilir mudik kendaraan maupun masyarakat untuk keluar masuk kampung.

Jaringan jalan merupakan hal signifikan dari morfologi permukiman di Kampung Ampera. Perkembangannya terbentuk dari akses jalan yang terdapat di Kampung Ampera yaitu melalui jalur Sungai Wampu yang kemudian seiring berjalannya waktu hingga saat ini akses jalan utama beralih ke jalan raya dan jalan permukiman. Awal mula, perkembangan jaringan (*linkage*) sebagai arah orientasi bangunan adalah menghadap ke arah sungai akan tetapi saat ini telah berubah menghadap ke arah jalan raya maupun jalan permukiman.



Gambar 5. Jalan sebagai Orientasi Bangunan
Sumber: Analisa, 2022

Berdasarkan analisa pada hasil pemetaan di atas menunjukkan pola orientasi bangunan yang ada pada Kampung Ampera dengan jaringan (linkage) utama adalah sungai berlaku pada masa ketika Sungai Wampu masih aktif digunakan sebagai jalur transportasi pada masa kerajaan hingga masa kolonial. Akhirnya jaringan semakin berkembang dan tidak berorientasi lagi pada sungai, akan tetapi akses darat sehingga orientasi bangunan juga mengalami perubahan seiring bergantinya perubahan pola jaringan jalan saat ini.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan morfologi pola permukiman di Kampung Ampera merupakan permukiman yang terbentuk atas land use, tipologi dan struktur bangunan, jaringan jalan dan distrik. Tata guna lahan yang terbentuk berdasarkan tahun (1750-1860) ditandai dengan keberadaan sebuah kerajaan Langkat pada masa lampau, tahun (1860-1870), mulai berkembang pada masa kolonial dan semakin pesat pada tahun (1900-Sekarang) ditandai dengan era modern. Berdasarkan tipologi dan struktur bangunan juga mempengaruhi perkembangan dari pola permukiman yang awalnya dikenal dengan rumah tradiisonal Melayu hingga menjadi hunian modern. Selain itu, jaringan jalan juga sangat memberi identitas dari jaringan transportasi air (masa kerajaan) menjadi jalan perkebunan dan kereta api (masa kolonial) dan berkembang pesat sehingga jalur transportasi air (sungai) ditinggalkan. Selain itu pola distrik juga membentuk morfologi dari pola permukiman masa kerajaan masih banyak terdapat makro spasial, era kolonial berkembang menjadi mezzo dan era modern cenderung menjadi mikro spasial. Adapun faktor ekistik yang paling mempengaruhi morfologi pola permukiman Kampung Ampera yaitu manusia (man), masyarakat (society) dan bangunan (shell) yang pada akhirnya dapat membentuk citra kawasan yang khas dan identitas pada permukiman Masyarakat Melayu melalui adat istiadat yang masih ada serta langgam arsitektur tetap terpelihara.

5. Daftar Pustaka

- Chiaradia, A. J. F. (2019). Urban Morphology/Urban Form. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies*, April 2019, 1-6. <https://doi.org/10.1002/9781118568446.eurs0382>
- Dkk, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. (Issue March).
- Doxiadis, C. A. (1968). "An Introduction to the Science of Human Settlements." *Science of Human Settlements*, UK: Hutchinson & Co.
- Fairuzahira, S., Rukmi, W., & Sari, K. (2020). Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. *Tata Kota Dan Daerah*, 12(1), 29-38. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2020.012.3>
- H, M. (2010). *Pengantar Arsitektur Kota*.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and R. R. I. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu Group*. Yogyakarta.
- Kropf, K. (2009). Aspects of urban form. *Urban Morphology*, 13(2), 105-120. <https://doi.org/10.1002/9781118747711.ch3>
- Lynch, K. (1960). The Image Of the City. In *Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the Oresident amd Fellows of Harvard College*.
- Mentyani, Ira, and D. N. (2007). Tipologi Dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar Di Kal-Sel." *Info-Teknik*, 8((2)), 114-22.
- Moudon, A. V. (1997). Urban Morphology as an emerging interdisciplinary field. *Urban Morphology*, 1(3), 3-10.
- Moudon, A. V. (1998). The Changing Morphology of Suburban Neighborhoods. In *Typological Process and Design Theory* (pp. 141-158).
- Putro, Jawas Dwijo, and M. N. (2015). "Pola Permukiman Tepian Air, Studi Kasus: Desa Sepuk Laut, Pungur Besar Dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya." *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 65-76.
- Rapaport, A. (1969). "Rapoport-Amos-House-Form-and-Culture.Pdf." *Rapoport-Amos-House-Form-and-Culture*.
- Rapoport, A. (1980). Cross-Cultural Aspects of Environmental Design. *Environment and Culture*, 7-46. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5_2
- Sadeghi, G., & Li, B. (2019). Urban Morphology: Comparative Study of Different Schools of Thought. *Current Urban Studies*, 07(04), 562-572. <https://doi.org/10.4236/cus.2019.74029>
- Sasongko, I. (2005). "Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya." *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 33(1), 1-8.
- Swanendri, Ni Made. Setiada, N. K. (2016). Pola Spasial Permukiman Masyarakat Bali Aga Di Desa Pakraman Timbrah, Desa Pertama, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar.